

## REPRESENTASI KONSEP RUANG DAN WAKTU DALAM CERPEN SUARA MUAZIN DARI MENARA KARANGAN A. MAKMUR MAKKA

Michael Johan Sulistiawan<sup>1</sup>, Teguh Supriyanto<sup>2</sup>, Yusro Edy Nugroho<sup>3</sup>

Pendidikan Bahasa Indonesia, Pascasarjana Universitas Negeri Semarang

**Email korespondensi:** [michaeljohan83@gmail.com](mailto:michaeljohan83@gmail.com)

### *Abstrak*

Keberadaan ruang dan waktu dalam dimensi kehidupan manusia merupakan dua aspek yang dapat menciptakan makna tersendiri bagi kehidupan manusia. Tindakan merepresentasikan ruang dan waktu dapat diartikan sebuah upaya menguraikan dan menjelaskan secara akademis, rasional, dan cenderung membentuk satu kesatuan yang utuh. Tidak hanya mengidentifikasi ruang fisik semata tetapi juga ruang yang dihuni oleh penghuninya, yaitu ruang yang hidup. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif, yaitu gambaran ruang dan waktu dari sudut pandang penulis. Data penelitian dikumpulkan melalui analisis cerpen dengan judul “Suara Muazin dari Menara karangan A. Makmur Makka dan referensi buku terkait. Analisis data penelitian dilakukan dengan cara mengklasifikasikan data dan mengidentifikasi hal-hal penting yang berkaitan dengan kajian ruang dan waktu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa representasi ruang dan waktu dalam cerpen Suara Muazin dari Menara menyiratkan suatu kesedihan yang hadir karena ketiadaan sosok pak Zazuli yang biasanya mengumandangkan azan. Keadaan ini menimbulkan rasa sedih kehilangan di hati tokoh aku dan orang-orang yang senantiasa bersama dengan pak Zazuli. Kesimpulan dari penelitian ini adalah pengertian waktu yang merupakan suatu momen penting sehingga masa itu tidak dapat terulang kembali oleh manusia, meskipun tujuannya sama. Waktu yang dikaitkan dengan peristiwa sejarah terkadang memberikan dimensi yang berbeda.

**Kata Kunci:** *Representasi, Ruang, Waktu, Cerpen*

### *Abstract*

*The existence of space and time in the dimensions of human life are two aspects that can create their own meaning for human life. The act of representing space and time can be interpreted as an effort to describe and explain academically, rationally, and tends to form a unified whole. Not only identifying physical space but also the space inhabited by its occupants, namely living space. The approach in this research uses a qualitative approach and descriptive methods, namely a description of space and time from the author's perspective. Research data was collected through analysis of the short story entitled "The Voice of the Muezzin from the Tower by A. Makmur Makka and related book references. Research data analysis is carried out by classifying data and identifying important things related to the study of space and time. The results of the research show that the representation of space and time in the short story Suara Muezzin dari Menara implies a sadness that is present due to the absence of the figure of Mr. Zazuli who usually gives the call to prayer. This situation creates a feeling of sadness of loss in the hearts of my character and the people who were always with Mr. Zazuli. The conclusion of this research is the definition of time as an important moment so that that period cannot be repeated by humans, even though the goal is the same. The time associated with historical events sometimes provides a different dimension.*

**Keywords:** *Representation, Space, Time, Short Story*

## PENDAHULUAN

Karya sastra tercipta oleh karena hasil kreasi pengarang dalam ruang dan waktu yang dihidupi oleh penulis merupakan suatu gambaran bahwa kehidupan dalam karya sastra turut diwarnai dengan latar belakang, keyakinannya, tempat dan waktu sebagai gambaran maknawi pengarang. Meskipun demikian kenyataan dalam karya sastra tidaklah dapat disamakan begitu saja dengan apa yang ada dalam dunia nyata seperti layaknya kenyataan hidup manusia dengan

kata lain adanya unsur imajinasi yang ditambahkan dalam karya sastra tersebut (Istiqomah, 2014). Karya sastra bukan semata-mata curahan perasaan dan hasil lamunan belaka karena sastra berpijak dari kenyataan-kenyataan yang ada dalam kehidupan masyarakat (Awalludin & Rita Nilawijaya, 2021).

Selain sebagai wadah seni, karya sastra juga dapat menampilkan keindahan lewat penggunaan bahasa yang variatif dan imajinatif (Keraf, 2002). Pemanfaatan ruang dan waktu tampak secara fisik berdasarkan indera manusia ketika mengeksplorasi ide dan pemikirannya. Dalam sebuah karya sastra, representasi mengacu pada bagaimana ide atau pendapat individu, kelompok, atau tertentu diungkapkan sebagaimana mestinya. Representasi (Wibowo, 2004) mengacu pada dunia yang dihadirkan dan muncul sebagai pertunjukan kepada subjek yang melihat atau mengetahui. Di sisi lain, Eriyanto (Bardara, 2012) mengemukakan bahwa representasi penting dalam dua hal. Ini tentang apakah dan bagaimana individu, kelompok, dan gagasan direpresentasikan sebagaimana mestinya. Pada mulanya sastra tidak bisa dilepaskan dari fenomena sosial yang terjadi di masyarakat. Fenomena-fenomena ini tidak mewakili suatu realitas yang terpadu, dan mekanisme-mekanisme tersebut juga tidak terbebas dari kompleksitas sistem makna. Fenomena sosial tidak dapat direduksi menjadi sebuah hukum tunggal yang deterministik dan tidak bergantung pada konteks. Untuk menjelaskan suatu fenomena sosial tertentu, tidak cukup hanya mengamati gejala-gejala yang terlihat saja, perlu mempertimbangkan keseluruhan keadaan dan lebih memperhatikan hubungan-hubungan fungsional dalam interaksi sosial (Sugiarti, 2013). Representasi dipahami sebagai ruang yang direpresentasikan, uraian dan penjelasannya, serta segala ungkapan yang berkaitan dengan penjelasan di dalamnya, bersifat akademis, rasional, dan cenderung membentuk satu kesatuan yang utuh. Semuanya mengidentifikasi tidak hanya ruang fisik atau persepsi, tetapi juga ruang yang dihuni penghuninya, yaitu ruang representasi, disebut juga ruang hidup atau ruang hidup (Udasmoro, 2020). Sebelumnya pernah dilakukan penelitian tentang kajian ruang dan waktu oleh Sugiarti dengan judul "Representasi Konsep Ruang dan Waktu dalam Novel Glonggong Karya Junaedi Setiyono Perspektif Ekologi Budaya", hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan selalu terjadi dalam representasi waktu berdampak pada penyingkapan rahasia hidup yang mistis (Sugiarti, 2019).

Eagleton menyatakan bahwa karya sastra tercipta oleh karena hasil kreasi pengarang (Effendi, 2019). Keindahan karya sastra dalam bidang sastra bahasa yang menjadi sorotan utama ialah bahasa dalam karya sastra itu sendiri, dan karya sastra itu masing-masing berbeda sehingga membawa daya tarik sendiri (Ratna, 2007). Ruang dan waktu bagi penulis tidak pernah dianggap sebagai bentuk-bentuk kosong – bersifat dinamis dan selalu berinteraksi dengan komunitas yang bergulir. Fenomena sosial tidak dapat direduksi menjadi sebuah hukum tunggal yang deterministik dan tidak bergantung pada konteks. Untuk menjelaskan suatu fenomena sosial tertentu, tidak cukup hanya mengamati gejala-gejala yang terlihat saja, perlu mempertimbangkan keseluruhan keadaan dan lebih memperhatikan hubungan-hubungan fungsional dalam interaksi sosial (Sugiarti, 2013). Penjelajahan dimensi ruang dan waktu merupakan bagian penting dalam penciptaan sastra dan harus dijelaskan secara jelas agar penikmat sastra dapat memahami dengan jelas bahwa keberadaan ruang dan waktu mempunyai

makna dalam kehidupan manusia (Sugiarti, 2019). Penggambaran ini dapat dikatakan mencerminkan segala peristiwa dalam karya sastra yang tidak dapat dipisahkan oleh ruang dan waktu. Ruang dan waktu tidak selalu konstan, namun berubah seiring berjalannya waktu. Keduanya ada pada masa kini relatif terhadap konteks lingkungan budaya.

Pemberian makna atau penangkapan makna karya sastra itu dilakukan dalam kegiatan kritik sastra. Aspek-aspek pokok kritik sastra adalah analisis, interpretasi (penafsiran), dan evaluasi atau penilaian. Dalam pemberian makna terhadap karya sastra tersebut, tentunya pembaca, sebagai kritikus sastra, terikat pada teks karya sastra sendiri berdasarkan kodrat atau hakikat karya sastra. Oleh sebab itu, untuk dapat menangkap makna sebuah karya sastra, pastilah diperlukan cara-cara yang sesuai dengan sifat hakikat karya sastra, yakni melalui sebuah pendekatan atau teori sastra. (Majid, 2019). Berangkat dari latar belakang ini penulis menuangkannya dalam sebuah tulisan yang berjudul “Suara Muazin dari Menara” karangan A. Makmur Makka penulis mampu membawa pembaca untuk turut serta masuk dalam makna ruang dan waktu yang disajikan. Cerpen ini hadir dalam buku paket Bahasa Indonesia Kelas X Kurikulum Merdeka yang diterbitkan oleh Penerbit Erlangga. Berdasarkan pemikiran inilah maka penulis mengungkapkan dalam tulisan yang berjudul “Representasi Konsep Ruang dan Waktu dalam Cerpen Suara Muazin dari Menara Karangan A. Makmur Makka.

## **METODE**

Pendekatan penelitian ini memanfaatkan aspek kualitatif yaitu representasi ruang dan waktu dalam cerpen “Suara Muazin dari Menara” karangan A. Makmur Makka. Metode yang digunakan adalah deskriptif, yaitu gambaran ruang dan waktu dari sudut pandang penulis. Tema penelitiannya adalah cerpen “Suara Muazin dari Menara karangan A. Makmur Makka. Data penelitian dikumpulkan melalui analisis teks, referensi dan buku terkait. Dalam hal ini penulis menggunakan cerpen “Suara Muazin dari Menara karangan A. Makmur Makka yang terdapat dalam buku paket Bahasa Indonesia kelas X Kurikulum Merdeka penerbit Erlangga yang diterbitkan pada tahun 2022 halaman 116-121. Analisis data penelitian dilakukan dengan cara mengklasifikasikan data dan mengidentifikasi hal yang berkaitan dengan kajian ruang dan waktu.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil temuan ada, berikut pembahasan yang disajikan oleh peneliti berkaitan dengan representasi ruang dan waktu dalam cerpen “Suara Muazin dari Menara” karangan A. Makmur Makka (Mafrukhi et al., 2022)

*Kenapa harus bercerita tentang Pak Zazuli? Begitu Namanya tertulis, tetapi sehari-hari ia disapa Jajuli, sesuai aksen Sunda di Ciamis, kampung halamannya. Pak Zazuli itulah muazin yang bersuara merdu di masjid kami, di sebuah kompleks perumahan pegawai negeri sipil.*

Cerita ini merupakan bagian awal dalam cerpen “Suara Muazin dari Menara” karangan A. Makmur Makka. Setelah nama Pak Zazuli yang disebutkan dalam cerpen ini menyebut suatu kompleks perumahan pegawai negeri sipil. Cerpen ini menggunakan alur campuran, menceritakan kisah pada masa itu dan juga kisah empat puluh tahun sebelumnya ketika

komplek perumahan baru dibuka. Diceritakan bahwa di kompleks itu belum ada masjid dan tokoh aku bersama pak Zazuli dan yang lainnya perlu menempuh jarak yang cukup jauh agar dapat melaksanakan ibadah shalat. Sebuah keadaan yang menceritakan kisah perjalanan tokoh aku bersama pak Zazuli dan yang lainnya.

*Setiap waktu menjelang salat Subuh, saya merenung, bagaimana pak Zazuli tetap melakukan tugasnya dengan tulus. Saya bayangkan dia tertatih-tatih berjalan ke masjid, menepis udara dingin menjelang pagi. Lebih menyentuh hati saya, bila saya mendengar suara pak Zazuli mengumandangkan azan.*

Cerpen ini mengisahkan Ketika malapetaka korona datang dan Masyarakat diminta tinggal di rumah, pemerintah menganjurkan tunda salat berjamaah di masjid. Sejak saat itu tokoh aku tidak lagi melakukan kebiasaan salat berjamaah lagi di masjid. Gambaran suatu keadaan yang berubah drastis harus dilakukan oleh Masyarakat penduduk kompleks. Seketika juga kompleks perumahan mendadak sunyi sepi tidak seperti biasanya yang ramai dipenuhi dengan aktivitas Masyarakat yang beraneka ragam. Sebuah gambaran ruang dan waktu yang berbeda dialami oleh tokoh dalam cerpen tersebut. Kesenjangan maknawi yang tercipta dengan sendirinya oleh karena keadaan. Sekalipun mereka tetap menghuni kompleks perumahan akan tetapi ada rasa dan suasana yang berbeda. Begitu pun juga dengan waktu yang mereka lewati, hari-hari biasa sebelum ada korona mereka menikmati hari dengan aktivitas yang biasa mereka kerjakan. Gambaran ini membawa sebuah perasaan sedih bagi tokoh aku, ditambah Ketika ia melihat pak Zazuli yang sendirian setiap kali menjelang salat subuh perlu tertatih-tatih berjalan, menepis udara dingin menjelang pagi untuk dapat mengumandangkan azan di masjid.

Kesenjangan keadaan yang berbeda sebelum ada korona dan ketika ada korona. Ruang dan waktu yang ada di tengah masyarakat begitu nyata perbedaannya. Keadaan ini membuat tokoh aku meneteskan air mata sebab ia membayangkan pak Zazuli yang sudah tua sendirian di masjid mengumandangkan azan dengan penuh ketulusan. Tokoh aku merasakan keadaan yang berbeda dengan sebelum korona ada. Hari-hari biasanya ia dapat menemani pak Zazuli bersama dengan penduduk kompleks lainnya, tapi tidak dapat ia lakukan lagi karena korona.

*Suatu malam setelah salat Tahajud menunggu saktu salat Subuh, saya menanti suara azan dari masjid, menunggu kumandang azan pak Zazuli. Tetapi kali ini, tidak seperti biasa, Ketika azan dikumandangkan, saya tidak mendengar suara Pak Zazuli yang sudah saya kenal. Bagaimana intonasi suaranya, jeda Ketika ia menarik napas, lengkingan tinggi dan rendah suaranya. Ya benar, itu bukan suara Pak Zazuli.*

Tokoh aku merasa sebuah keadaan yang berbeda ini berbicara mengenai suara azan yang biasa ia dengar tidak seperti biasa. Sebuah rasa yang beda, tidak seperti biasanya ia kenali. Dan, seperti yang tokoh aku rasakan, ia merasa ada sesuatu yang berbeda, barulah ia dapati

jawabannya setelah pagi hari ketika suara masjid memberi pengumuman bahwa pak Zazuli wafat pukul 00.00 WIB. Ruang dan waktu pagi penulis tidak pernah dianggap sebagai bentuk-bentuk kosong – bersifat dinamis dan selalu berinteraksi dengan komunitas yang bergulir. Penjelajahan dimensi ruang dan waktu merupakan bagian penting dalam penciptaan sastra dan harus dijelaskan secara jelas agar penikmat sastra dapat memahami dengan jelas bahwa keberadaan ruang dan waktu mempunyai makna dalam kehidupan manusia (Sugiarti, 2019). Penggambaran ini dapat dikatakan mencerminkan segala peristiwa dalam karya sastra yang tidak dapat dipisahkan oleh ruang dan waktu. Ruang dan waktu tidak selalu konstan, namun berubah seiring berjalannya waktu. Keduanya ada pada masa kini relatif terhadap konteks lingkungan budaya.

*Pada sore hari menjelang Magrib, saya datang di gardu lapak kopi itu. Saya duduk di tempat duduk saya yang bias ajika bersama pak Zazuli. Saya memesan kopi susu dan kopi hitam pahit yang biasa dipesan pak Zazuli. Si pemilik lapak memandang saya keheranan.*

Tokoh aku hendak mengenang masa bersama dengan pak Zazuli di gardu lapak kopi yang biasa ia dan pak Zazuli singgahi bersama untuk menikmati sore hari menanti Magrib tiba. Tokoh aku memesan kopi untuk dirinya sendiri dan juga untuk pak Zazuli. Sosok pak Zazuli masih menjadi sosok yang ia rindukan keberadaannya untuk berada di sampingnya melewati masa kebersamaan yang pernah ada. Sebuah waktu yang tidak sebentar bagi mereka untuk saling mengenal satu sama lainnya, sebab lebih dari empat puluh tahun. Cerita ini menggambarkan suasana hati tokoh aku yang belum mampu melupakan pak Zazuli. Sekalipun si pemilik lapak memandang keheranan akan tetapi tokoh aku tidak mempedulikan hal itu. Ruang boleh sama yaitu lapak gardu, waktu boleh sama yakni menjelang magrib tidak ada yang berubah dari keduanya akan tetapi makna itu sangat berubah bagi tokoh aku sebab ruang yang ada tidak lagi dihuni oleh pak Zazuli. Keadaan ini menjadikan ruang di mana tokoh aku tempati menjadi ruang yang tidak hidup lagi, sebab keadaan sudah berbeda, tidak ada yang Istimewa, dan tidak ada yang spesial.

*“Pak, Pak Zazuli ...” Ia tidak meneruskan kata-katanya, setelah melihat telunjuk tangan saya lintangkan ke mulut saya. Ya saya tahu. Saya tetap pesan satu kopi susu dan satu kopi hitam pahit. Pemilik lapak itu melaksanakan permintaan saya. Kopi hitam pahit diletakkannya di sudut meja yang lain, tempat Pak Zauli biasa duduk. Pada kursi plastik reyot saya duduk menghadap ke arah puncak Menara masjid. Saya membayangkan ada suara azan sang muazin dari Menara itu. Suara Pak Zazuli yang bertahun-tahun saya dengar hamper setiap hari. Dari Menara masjid itulah pada suatu hari, nama saya juga akan disebut.*

Kisah ini menjadi penutup dalam cerpen “Suara Muazin dari Menara” karangan A. Makmur Makka. Tokoh aku membayangkan dan membawa lamunannya untuk kembali mengingat peristiwa sebelum-sebelumnya ketika masa Pak Zazuli mengumandangkan azan.

Dan, diakhir cerita tokoh aku menyadari bahwa dirinya pun suatu saat juga akan meninggal seperti pak Zazuli yang Namanya disebut dari Menara masjid tersebut.

## KESIMPULAN

Ruang boleh sama yaitu lapak gardu, waktu boleh sama yakni menjelang magrib tidak ada yang berubah dari keduanya akan tetapi makna itu sangat berubah bagi tokoh aku sebab ruang yang ada tidak lagi dihuni oleh pak Zazuli. Keadaan ini menjadikan ruang di mana tokoh aku tempati menjadi ruang yang tidak hidup lagi, sebab keadaan sudah berbeda, tidak ada yang istimewa, dan tidak ada yang spesial. Keberadaan seseorang menjadi makna penting dalam suatu ruang. Waktu yang dikaitkan dengan peristiwa sejarah terkadang memberikan dimensi yang berbeda. Ruang-ruang tersebut bersinergi secara sinergis membangun memori seluruh tokoh dan pengalaman pengarang. Sebuah gambaran ruang dan waktu yang berbeda dialami oleh tokoh dalam cerpen tersebut. Kesenjangan maknawi yang tercipta dengan sendirinya oleh karena keadaan. Sekalipun mereka tetap menghuni kompleks perumahan akan tetapi ada rasa dan suasana yang berbeda.

## DAFTAR PUSTAKA

- Awalludin & Rita Nilawijaya. (2021). Sikap Tokoh dalam Novel Burung-Burung Cahaya Karya Jusuf AN: Sebuah Analisis Psikologi Sastra. *Diksa: Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7.
- Bardara, A. (2012). *Analisis Wacana Teori, Metode, dan Penerapannya pada Wacana Media*. Kencana Perdana Media Group.
- Effendi, D. & H. (2019). Pandangan Dunia Pengarang dalam Novel Bulan Terbelah di Langit Amerika Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra serta Implikasinya dalam Pengajaran Sastra. *Diksa: Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5.
- Istiqomah, N. & dkk. (2014). *Sikap Hidup Orang Jawa dalam Novel Orang-orang Proyek Karya Ahmad Tohari*. *Jurnal Sastra Indonesia*.
- Keraf, G. (2002). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Gramedia Pustaka Utama.
- Mafrukhi, Prasetyo, Imam, Rusmiyanto, & Wahono. (2022). *Kompetensi Berbahasa Indonesia Untuk SMA/MA Kelas X Kurikulum Merdeka*. Penerbit Erlangga.
- Majid, A. (2019). Representasi Sosial dalam Film “Surat Kecil Untuk Tuhan” (Kajian Semiotika dan Sosiologi Sastra). *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 2.
- Ratna, N. (2007). *Estetika Sastra dan Budaya*. Pustaka Pelajar.
- Sugiarti. (2013). Representasi Konteks Sosial Novel 200-an dan Sumbangannya terhadap Kesusasteraan Indonesia. *DPPM Universitas Muhammadiyah Malang*.
- Sugiarti. (2019). Representasi Konsep Ruang dan Waktu dalam Novel Glonggong Karya Junaedi Setiyono Perspektif Ekologi Budaya. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*. .
- Udasmoro, W. (2020). *Gerak Kuasa*. PT Gramedia.
- Wibowo, A. S. (2004). *Gaya Filsafat Nietzsche*. Galang Press.